

DINAMIKA GERAKAN DAKWAH PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) MEDAN SUMATERA UTARA

Abdi Sahrial Harahap

Abstrak

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia disingkat dengan PITI Tujuannya untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) pimpinan mendiang H. Abdusomad (Yap A Siong) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) pimpinan mendiang Kho Goan Tjin. PIT dan PTM mula-mula didirikan di Medan dan Bengkulu sebelum kemerdekaan Indonesia. Keberadaan PITI memberikan dampak yang positif untuk memperkenalkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Tionghoa. Gerakan dakwah yang dilakukan banyak menghadapi tantangan yaitu orang Tionghoa yang masuk Islam sebab suami atau isterinya yang asalnya Islam tidak mampu mendidik mereka kepada ajaran Islam karena mereka sendiri sebagai muslim tidak ta'at melaksanakan ajaran Islam. Maka PITI berupaya melakukan terobosan dakwah dengan mencanangkan program-program dakwah untuk membantu mereka agar dapat melakukan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci : Gerakan dakwah, PITI, PIT, PTM

Pendahuluan

Pergerakan dakwah tidak mungkin berjalan secara baik dan benar jika tidak dikelola dalam bentuk kelembagaan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, maka lembaga Islam adalah wadah untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, berdiri sebagai himpunan norma-norma tentang keperluan-keperluan pokok dalam kehidupan umat Islam untuk mencapai tujuan tertentu, yang berdasarkan ketentuan-ketentuan ¹Alquran dan Hadis².

Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta pada 14 April 1961, oleh mendiang H. Abdul Karim (Oei Tjeng Hien), mendiang H. Abdusomad (Yap A Siong) dan mendiang Kho Goan Tjin, bertujuan untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) pimpinan mendiang H. Abdusomad (Yap A Siong) dan Persatuan Tionghoa

Muslim (PTM) pimpinan mendiang Kho Goan Tjin. PIT dan PTM mula-mula didirikan di Medan dan Bengkulu sebelum kemerdekaan Indonesia.

Masing-masing bersifat lokal, sehingga pada saat itu keberadaan keduanya belum banyak dirasakan oleh masyarakat luas. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT dan PTM merelakan diri pindah ke Jakarta dan bergabung dalam satu wadah, yakni PITI. Berdirinya PITI saat itu merupakan tanggapan realistik saran dari Ketua PP Muhammadiyah, mendiang KH. Ibrahim kepada mendiang H. Abdul Karim Oei agar muslim Tionghoa menyampaikan syiar agama Islam kepada etnis Tionghoa. Pasang surutnya pergerakan dakwah PITI adalah kendala yang dihadapi sa'at ini, maka justru itu PITI mulai membenahi dakwahnya dengan melakukan beberapa program yang mengarah pada pembinaan anggota agar ajaran Islam menyatu dalam pribadi anggotanya dan dapat diwujudkan dalam amal perbuatan. Disisi lain dengan ajaran ini dapat menciptakan kesadaran untuk berbaur dengan sesama pribumi sehingga tumbuh rasa persaudaraan.

Sejarah Berdirinya

Perkembangan dakwah Islam tidak hanya terjadi pada masyarakat pribumi semata, akan tetapi sudah mempengaruhi pada masyarakat Tionghoa, walaupun sebahagian mereka masih melihat antipati terhadap Islam. Gejala masuknya warga Tionghoa ke dalam Islam, menurut keterangan Charles A.Coppel: “Sesungguhnya merupakan fenomena baru di kalangan warga keturunan Tionghoa masuk agama Islam, hal ini senada juga diungkapkan Suryadinata sebelum tahun 1970-an sedikit sekali warga Tionghoa yang menjadi Islam. Baru setelah tahun tersebut banyak diantara warga keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam. Yang masuk Islam setelah era tersebut bukan lagi dari kalangan menengah ke bawah, tapi diminati juga oleh kalangan pengusaha, profesional, mahasiswa dan sejumlah cendekiawan.”³

Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia adalah merupakan organisasi masyarakat yang bertujuan membentuk manusia muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bahagia dunia akhirat di dalam Negara Republik

Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang diridoi Allah. Dalam proses terbentuknya Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) sebenarnya telah didahului oleh emberio yang melatarbelakanginya.⁴ Tiga orang da'i kondang pada masa itu, tahun 1953, H.Abdul Karim (Oey Tjing Hin) didatangi tokoh muballig terkenal H.Abdush Shomad (Yap A Siong), Abdul Hamid (Soei Ngo Sek) dan beberapa orang lainnya berinisiatif mengorganisir seluruh keturunan Tionghoa yang beragama Islam dalam satu wadah organisasi. Atas kesepakatan bersama berdirilah Persatuan Islam Tionghoa disingkat PIT dengan ketua Umum ketika itu A. Hamid Hin In Tek.⁵

Berdirinya PIT ini bukannya tidak mengalami kendala tetapi semua kendala tersebut ditanggulangi bersama-sama antara pengurus, kendala kurang mempunyai berorganisasi dengan tenaga yang terampil adalah merupakan kendala utama. Namun sesuai dengan harapan Bapak H.Abdul Karim Oey Tjing Hien, "Tak ada emas bongkah diasah, tak ada kayu jenjang di keping".⁶ Pada tahun 1961 diadakan penggantian pengurus PIT dengan ketua baru Bapak Lim Seng Lian. Sedangkan Kho Goan Tjin dan beberapa temannya telah membentuk perhimpunan Islam juga, yang mereka namakan Persatuan Tionghoa Muslim disingkat PTM.

Untuk itulah, untuk merealisasikan perkembangan *ukhuwah Islamiyah* di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI. PITI didirikan pada waktu itu, sebagai tanggapan realistis atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah almarhum KH Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Kedua pimpinan persatuan tersebut mengadakan pertemuan di Jakarta pada tahun 1963, membahas penggabungan kedua persatuan Tionghoa Muslim tersebut dan sepakat bergabung menjadi satu, yang mereka namakan Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia (PITI). Pimpinannya adalah, ketua umum H.Abdul Karim Oey Tjeng Hein dan sekjennya Kho Goan Tjin. PITI lahir dan tumbuh pada masa itu adalah menantang arus dan gelombang zaman sejarah kejayaan PKI dan BAPERKI yang sangat dipengaruhi oleh kaum komunisme. Oleh karena kaum

muslimin dari keturunan Tionghoa tersebut menyadari benar akan perintah Allah Swt, dalam Alquran surah An-Nahl 125, artinya: "Seruhlah mereka ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, suri tauladan yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."

Tidak mengherankan kalau kebijaksanaan pimpinan PITI waktu itu mendapat sambutan secara spontan masyarakat luas, sehingga PITI tumbuh dan berkembang dari kota ke kota. Setiap orang keturunan Tionghoa yang beragama Islam sering disebut PITI. PITI menjadi identik dengan orang Tionghoa Muslim, begitu orang yang mengenalnya selama ini. Pada tahun 1967, Pimpinan Pusat PITI mengadakan pembaharuan personalia pengurus menjadi: Ketua umum :H.Abdul Karim Oey Tjeng Hein, Sekjen: Mayor H. Ahmad Johansyah, Bendahara: H. Muhammad Husin. Bersamaan dengan itu, pimpinan PITI mendirikan Yayasan PITI yang berfungsi menunjang dana kegiatan PITI. Ketua yayasan tersebut adalah H. Abdul Karim Oey tjeng Hein.

Pada tahun 1967 itu, bangsa Indonesia baru lepas dari cengkeraman Orde Lama yang didominasi PKI dan kaum komunis. Yang berujung pada pengkhianatan PKI dengan pemberontakan G.30.S. PKI. Syukur alhamdulillah, pemberontakan itu berhasil ditumpas oleh rakyat bersama-sama ABRI. Kita lebih bersyukur atas tindakan pemerintah RI yang dipimpin oleh presiden Jendral Suharto yang membubarkan PKI dan organisasi yang menjadi bagian atau dibawah pengaruhnya. Sehingga PITI dapat eksis sampai sa'at ini. Setelah tumbangnya kekuasaan orde lama, pemerintah orde baru mulai membenahi tata kehidupan Negara dan masyarakat, agar lebih baik. Kebijakan digariskan dan program pembangunan pun dikongkritkan, pada sa'at itu Jaksa Agung RI memberi tahu pimpinan Pusat PITI tentang kebijaksanaan pemerintah RI tersebut, maka dalam waktu singkat Pimpinan Pusat PITI mengambil kebijaksanaan dan langkah kongkrit untuk menyesuaikan diri, yaitu :

1. Membubarkan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dengan kepanjangan seperti tersebut, pada tanggal 5 Desember 1972. Hal itu disampaikan kepada pemerintah RI.

2. Membentuk satu organisasi baru yang dinamakan Pembina Iman Tauhid Islam, di-singkat PITI. Hal itu diberitahukan kepada Pemerintah RI pada tanggal 15 Desember 1972.

Kebijaksanaan Pimpinan Pusat PITI pada waktu itu, tampak benar bias memahami maksud dan jiwa kebijaksanaan Pemerintah RI tersebut, seperti tertuang dalam GBHN dan surat Menteri Agama RI waktu itu, H. A. Mukti tertanggal 5 Juli 1972 No.MA/244/1972 kepada Pimpinan Pusat PITI yang menyatakan bahwa kebijaksanaan pemerintah dalam mempercepat proses asimilasi atau pembauran terhadap warga Negara RI keturunan menghendaki peniadaan segala usaha yang dapat menjurus kearah eksklusivisme. Islam agama universal, agama untuk semua umat manusia. Islam tidak mengenal batas dan membedakan keturunan, suku dan bangsa atau etnik . Hal ini dapat dilihat dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 13, karena itu tidak ada Islam Jawa, Islam Batak, Islam Karo, Islam Arab dan Islam Tionghoa. Dalam kontek inilah kita bisa menerima kebijaksanaan Pemerintah Orde Baru untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kepengurusan PITI dalam bentuk baru telah tergambarkan jiwa, maksud dan sifat yang tidak eksklusifis, kepengurusan yang membaur, tidak ada lagi istilah “maaf” pri dan non pri “semuanya bersaudara. Karena mereka sudah beriman, sesama muslim dan Indonesia. PITI tumbuh dan berkembang, dengan silih berganti pimpinan dari priode ke priode, menelusuri jalan yang berliku-liku dan kadang-kadang penuh dengan kerikil tajam dalam melaksanakan program amanat umat untuk mencapai tujuan PITI. Sejak priode Herman Santoso, H. Isa Idris, H. Yusuf Hamka, sampai priode Drs. H. Satibi Darwis ketika itu. Baru pada tahun 1987, setelah berusia 24 tahun. Pada tanggal 19-20 Desember 1987 PITI telah mampu menyelenggarakan MUNAS I di Cibugur Jawa Barat yang dihadiri oleh Bapak Menko Kesra (Bapak H. Alamsyah Ratuprawiranegara) dengan MUNAS I tersebut PITI bertekad untuk berpartisipasi dalam bangsa dan Negara bisa mengadakan Musyawarah Nasional I, yang dihadiri delegasi dari 21 Propinsi dan 27 Daerah tingkat II dari seluruh Indonesia.

PITI Medan yang ditubuhkan pada tahun 1983 mengambil peranan penting untuk memberikan dampak positif terhadap pengembangan ajaran Islam di

tengah-tengah masyarakat Tionghoa dan menciptakan kesadaran yang berarti dan bimbingan agama terhadap mereka yang sudah masuk agama Islam. Dan PITI merupakan media informasi bagi kalangan Tionghoa Muslim dan menyatukan mereka dalam satu tujuan. Mereka masuk agama Islam sangat sedikit, dan mereka tidak menerima agama Islam sebagai ajaran yang benar dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

1. Penyebaran agama Islam di kalangan orang Tionghoa masih minim dan hanya dilakukan oleh orang Tionghoa saja.
2. Pandangan mereka terhadap ajaran Islam kurang toleran dan tertutup (eksklusif).
3. Keengganan orang Tionghoa dalam hal pengorbanan fisik, tertentu seperti berkhitan, tidak boleh memakan daging babi dan minuman keras dan lain-lain.
4. Pandangan mereka terhadap sikap keras agama Islam terhadap hal-hal yang singkretik yang melekat sebagai pembawaan dan budaya orang Tionghoa.
5. Prasangka dan arogansi kultural yang menganggap orang Islam lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan budaya mereka.

Tujuan, Visi dan Misi PITI

Lembaran sejarah kelabu bangsa Indonesia selama masa Orde Lama terhapus sudah, PITI hadir untuk melaksanakan misi amar ma'ruf nahi mungkar menghapus lembaran kelabu itu. Pada lembaran sejarah Orde Baru PITI berkiprah sesuai dengan jiwa dan semangat orde baru, sebagaimana tertuang dalam GBHN pada tahun 1972 mengubah kepanjangan namanya dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, ciri keetnisan diganti dengan ciri keimanan tauhid. Perubahan kepanjangan nama PITI ini mengandung makna, bahwa penonjolan etnik (Tionghoa) sudah tidak diperlukan lagi, karena sudah membaaur, luluh dengan muslim Indonesia. Penonjolan menjadi Iman Tauhid, karena inilah yang menjadi hakekat dari PITI, sebagai perhimpunan dari orang-orang yang beriman, beriman pada tauhid yang Islam.

Begitulah PITI sebagai organisasi dakwah Islam, sejak MUNAS I PITI akhir tahun 1987 di Jakarta, membenahi dirinya dan melakukan kiprah ke depan untuk membina terwujudnya, antara lain :

1. Manusia seutuhnya: yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
3. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Tujuan PITI: “Terbentuknya insan muslim yang mengamalkan ajaran Islam guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bahagia dunia dan akhirat di dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang diridhoi oleh Allah Swt. Sedangkan dari usaha yang dilakukan sesuai dengan tujuan PITI ialah:

1. Menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana kepada setiap warganegara Indonesia yang secara sukarela ingin menganut agama Islam.
2. Memberikan bimbingan dan pembinaan ajaran Islam bagi anggotanya.
3. Mengadakan hubungan serta kerjasama antar organisasi Islam guna terwujudnya ukhwh Islamiyah.
4. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dibidang pendidikan, sosial, yang bermamfaat bagi agama, Nusa, Bangsa dan Negara.

Dalam mencapai maksud tersebut PITI menjabarkan dalam bentuk program yang fleksibel dalam berbagai sektor dengan asas prioritas dan komunitas program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dua butir prioritas program PITI ialah :

1. Konsolidasi organisasi.
2. Dakwah Islam dari arti yang luas.

Dimaksudkan sebagai awal pembenahan dan modal awal gerak dinamika selanjutnya, Budaya musyawarah digalakkan dalam proses mekanisme konsolidasi PITI; Muswil (Musyawarah Wilayah) dan Muscab (Musyawarah Cabang), kini sudah sebagian besar wilayah mengadakan muswil ; diantaranya Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Jakarta, Maluku dan Sumatera.

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Sedangkan Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam. Adapun Program PITI ialah menyampaikan tentang (da'wah) Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

Tantangan Dakwah PITI

Ungkapan masyarakat Tionghoa terhadap wanita Tionghoa yang masuk agama Islam “Memang kamu mau jadi isteri yang keberapa?”. Kalimat ini adalah salah satu gambaran mengenai pandangan orang keturunan Tionghoa non-Islam terhadap Islam. Ucapan ini dilontarkan kepada perempuan keturunan yang suatu kali hendak menyatakan keislamannya secara terbuka kepada keluarganya setelah sebelumnya, selama berbulan-bulan menganut dan menjalankan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Ucapan di atas dilontarkan ibu sang perempuan dengan nada yang cukup keras karena memang dalam pandangan sebagian orang Tionghoa non Islam, termasuk ibu perempuan ini, Islam membolehkan dan bahkan melegalkan adanya poligami, beristri lebih dari satu bagi kaum laki-laki. Ungkapan di atas hanya salah satu dari sekian persepsi negatif sebagian warga keturunan Tionghoa (non-Islam) terhadap agama yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia. Kalimat lain yang juga sering dilontarkan misalnya, “Memang kamu mau makan apa kalau masuk Islam!?”: “Apa kamu sudah siap menjadi orang melarat?”. Inilah sebagian ucapan yang lazimnya saat seorang warga keturunan Tionghoa hendak memeluk Islam.

Dimata sebagian orang Tionghoa non-Muslim, di Indonesia khususnya, Islam menjadi agama yang nampak begitu buruk; jelek dan negatif, utamanya jika dibanding agama lain seperti Budha, Katolik, Hindu, dan atau bahkan mungkin

keyakinan lainnya. Dalam pemahaman tersebut, sebagian orang Tionghoa lebih memahami Islam sebagai agama yang lekat dengan kemiskinan, kemelaratan, kemalasan, dan bahkan juga dikenal sebagai agama yang melegalkan teror dan kekerasan. Persepsi keluarga keturunan Tionghoa tersebut pada gilirannya memunculkan sikap antipati yang mendalam terhadap Islam khususnya di Indonesia. Image negatif warga keturunan Tionghoa terus membekas dan berakar kuat (*deep rooted*) dalam kesadaran sebagian etnis Tionghoa secara kokoh dan bahkan terus berlanjut kepada keturunan- keturunan mereka.

Di samping diperoleh melalui keterangan orang Tionghoa sendiri (yang sudah memeluk Islam khususnya), indikasi mengenai sikap mengambil jarak Islam ini bisa juga dilihat, misalnya, dalam sekmen kontak jodoh yang ditampilkan harian KOMPAS yang ditampilkan setiap hari Minggu, nampak terlihat jelas pada media ini, di segmen tersebut, yakni bahwa setiap orang Tionghoa, baik yang beragama Katolik, maupun yang beragama Budha (jejak maupun duda, pria maupun wanita) ketika menuliskan kriteria agama bakal calon hidup, mereka mensyaratkan pasangannya beragama Katolik, Budha, dan atau Hindu. Yang katolik, umpamanya, mensyaratkan calon pasangannya beragama yang sama (Kristen), dan jikapun berbeda, maka agama yang lazimnya dipilih adalah Budha. demikian sebaliknya. Mereka yang beragama Budha, umumnya mendambakan pasangannya beragama yang sama, Budha, atau jika tidak maka ia harus beragama Katolik. Sejalan dengan keterangan Leo Suryadinata, bahwa agama Budha dan Kristen akan lebih mudah diterima orang cina, sementara Islam lebih sering muncul sebagai sebuah halangan terciptanya asimilasi warga keturunan Tionghoa di satu komunitas local.⁷

Sikap antipati sebagian orang Tionghoa terhadap Islam bukan persoalan keyakinan semata, namun lebih kompleks dari itu semua. Sikap mereka yang demikian terhadap Islam dan juga (dalam hal dan kondisi tertentu) terhadap pemeluknya, sesungguhnya dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Diantara yang menonjol adalah faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor sosial-ekonomi. Faktor keyakinan dalam hal ini tidak menjadi faktor dominan yang menimbulkan dan melatarbelakangi sikap phobi orang keturunan Tionghoa terhadap Islam meskipun tentu saja faktor yang disebut bekalangan ini memiliki andil tersendiri dalam

menciptakan jarak antara orang keturunan Tionghoa dengan Islam, khususnya terhap pemeluknya.

Jika dipilah dan digali secara seksama dan mendalam, maka di antara faktor utama yang melatarbelakangi sikap negatif orang keturunan Tionghoa terhadap Islam di Indonesia khususnya adalah faktor sejarah.⁸ Faktor ini memainkan peran penting dan signifikan dalam menancapkan sikap kurang bersahabat orang keturunan Tionghoa terhadap Islam. Dan faktor utama yang membuat noda hitam sejarah ini adalah pihak kolonialisme Belanda. Sebelum Belanda menghujamkan rezimnya di bumi nusantara, Islam sejatinya merupakan agama yang populer dan begitu dekat di kalangan keturunan Tionghoa. Bahkan, seperti dicatat oleh Nurcholish Madjid, Islam datang ke Nusantara dari daratan Cina⁹. Artinya, agama yang saat ini dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia dikenalkan, di antaranya, oleh orang-orang Tionghoa. Warga keturunan ini memiliki andil yang tidak kalah pentingnya, misalnya orang-orang Gujarat atau Arab yang juga menyebarkan Islam di Nusantara. Groeneveldt, dengan mengutip dua buah sumber, Ming Shi dan Yingyai Shenglan juga menjelaskan, bahwa terdapat masyarakat cina yang bermukim di Jawa, yakni orang-orang dari Kanton, Zhang zou (chang-chou), dan kawasan Cina Selatan lain yang telah meninggalkan Cina dan menetap dipelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah Timur terutama di Tuban, Gresik dan di Surabaya.

Menurut kedua teks ini, orang-orang cina yang mendiami pesisir terutama Jawa Timur khususnya Sumatera pada awal abad ke-15 tersebut kehidupan sangat layak serta dan ini yang paling menarik telah memeluk agama Islam dan taat beribadah¹⁰. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan pemisahan status sosial secara hirarkial antara orang Eropa, orang Cina (Timur Asing), dan orang pribumilah yang menjadi salah satu faktor yang menciptakan jurang pemisah yang cukup dalam antara orang Tionghoa di satu sisi, dan orang pribumi dengan Islamnya, di sisi lain. Yusman, seorang Muslim Tionghoa ‘Islam pada mulanya adalah agama yang begitu lekat dan diakrabi orang Tionghoa, namun, seiring dengan berlakunya kolonialisme Belanda, Islam menjadi agama yang asing bagi orang Tionghoa.’ Warisan kolonialisme tersebut. Menurut Junus Jahja (seorang eksponen tokoh Tionghoa muslim) secara sistimatis telah

menanamkan gambaran pincang sekali dibenak orang-orang etnik Cina bahwa Islam adalah agama yang ‘inferior’ bukan main jeleknya.

“Segala yang baik adalah agama lain, segala yang jelek adalah agama Islam. Bahkan di abad ke-18 ada tekanan dan larangan dai pihak VOC (Kompeni) terhadap orang Cina agar tidak memeluk agama Islam. Seperti yang ditulis Dr. Karel Steenbrink dalam bukunya terbitan 1984: “Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19.” Karenanya satu dan lain menyebabkan bahwa di mata etnik Tionghoa orang Islam itu tidak dapat dipercaya, getol kawin cerai, tak jujur apalagi memusuhi etnik Cina, ini telah berjalan berabad-abad lamanya”.¹¹

Reaksi dari orang Tionghoa yang sedemikian negatif terhadap keluarga atau familinya yang memeluk Islam, seperti kasus di atas, terang menunjukkan bahwa stereotif itu masih tetap ada dalam kesadaran sebagian untuk tidak menyebut seluruhnya orang Tionghoa. Ini menjadi batu sandungan bagi mereka untuk mengenal dan memahami Islam yang sesungguhnya. Bagi orang Tionghoa, agama Islam dianggap kurang toleran dan eksklusif dibandingkan dengan toleransi dan sifat serba boleh dari agama Konghucu yang mereka anut sebelumnya.¹²

Sikap keras orang Tionghoa terhadap hal-hal yang sinkretik yang melekat sebagai pembawaan dan budaya orang Tionghoa. Memang disebutkan bahwa orang Tionghoa mempunyai temperamen keagamaan yang lebih bersifat “memilih-milih dan sinkretis dari pada eksklusif.”¹³ Mengenai hal-hal sinkretik yang bertentangan dengan doktrin Islam umpamanya adalah warisan tradisi yang kuat masyarakat Tionghoa pada empat sumber, yaitu penyembahan alam dan roh-roh halus nenek moyang (spiritisme, animisme dan pantheisme), agama-agama Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Mengingat dari tradisi Tionghoa yang kental dengan nuansa syirik dan pengkultusan leluhur. Da’wah di kalangan mereka tak semudah membalikkan telapak tangan, sebaliknya justru PITI menuai banyak halangan, setidaknya ada lima faktor sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syamsuddin, ¹⁴yaitu :

1. Cara pandang negatif etnis terhadap Islam dan penduduk pribumi yang terkesan malas, kumuh dan kotor.

2. Etnis Tionghoa yang menjadi muallaf individual, sedangkan keluarganya masih berpegang teguh kepada agama leluhur (Konghucu).
3. Minimnya keteladan dari generasi muslim Tionghoa sebelumnya, banyak yang sudah muallaf namun tidak mendapat bimbingan lanjutan. Karena masuk Islam seorang Tionghoa disebabkan faktor perkawinan tapi isteri atau suami yang muslim tidak mampu mengajak dan membimbing mereka kepada ajaran Islam, yang paling parah lagi mereka Islam (keturunan) tidak sholat, pakaian yang tidak Islami dan kadang-kadang ikut minum khamar. Inilah problem yang dihadapi orang kami masuk Islam disebabkan perkawinan.¹⁵
4. Pandangan kalangan Tionghoa yang terlalu materialistis dan masuk Islam bererti siap untuk menjadi miskin dan bersusah payah.
5. Adat istiadat keluarga yang terlalu mengikat, dan bertentangan dengan norma-norma Islam.

Problema ini yang menjadi halangan utama dalam pergerakan dakwah Islam dikalangan masyarakat Tionghoa, karena kebanyakan yang masuk agama Islam adalah tingkat ekonomi menengah kebawah. Maka hal ini mengakibatkan gerakan dakwah PITI agak sulit mengimbangi organesasi-organesasi dakwah lainnya, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Washliyah, al-Irsayad dan yang lainnya. Apapun problemanya kami akan berupaya untuk meningkatkan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat Tionghoa. Mudah-mudahan niat yang tulus ini akan mendapat ridho Allah.¹⁶

Program dan Aktivitas-Aktivitas Dakwah PITI Medan

PITI adalah wadah silaturahmi bagi mu'allaf, tempat merajut tali persaudaraan, saling peduli, saling memperkuat spirit/semangat, sosial ekonomi dan saling mendukung di antara Muslim Tionghoa dan/atau mu'allaf dan antara Muslim Tionghoa dengan umat Islam sehingga mereka mempunyai identitas yang kuat, sebagai bangsa Indonesia, Muslim dan etnis Tionghoa. PITI berfungsi sebagai motivator, jembatan, perekat bagi Muslim Tionghoa dan/atau muallaf, mengharmonisasikan hubungan mereka dengan keluarganya yang masih bermasalah dengan berlandaskan kepada keyakinan, bahwa tidak ada ilah (tuhan)

yang berhak disembah/diibadahi dengan benar selain Allah dan senantiasa merujuk setiap tindakan kepada contoh dan suri teladan yang tercermin pada diri Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan para sahabatnya.

Program kerja PITI secara umum adalah menyampaikan dakwah Islamiyah khususnya kepada masyarakat etnis Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syari’at Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non-muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/ perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya. PITI merupakan organisasi da’wah sosial keagamaan yang berskala nasional, berfungsi sebagai tempat singgah dan silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang baru tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang sudah memeluk Islam. Sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional, PITI telah menyusun beberapa program atau aktivitas yang secara umumnya terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu pertama, dalam bidang tarbiah dan pengajaran, kedua, dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini dijelaskan oleh ketua PITI yang penulis wawancarai di kantornya.

Bidang Tarbiah dan Pengajaran.

Dalam bidang ini, PITI telah menetapkan dan menjalankan berbagai aktivitas dakwah sebagaimana berikut:¹⁷

1. Pengajian dan bimbingan intensif : Pengajian ini diadakan di Sekretariat PITI yang dibawakan oleh para ustaz dari kalangan Tionghoa atau pun non-Tionghoa. Kelas ini terbagi kepada dua, pertama: pengajian khusus bagi muallaf yang baru saja memeluk agama Islam yang diadakan sekali seminggu dengan menitik-beratkan kepada pembinaan akidah Islamiyah dan lain-lain yang berkaitan dengan fardu’ain. Kedua, pengajian umum yang diadakan sekali sebulan. Pengajian umum ini bukan hanya dihadiri oleh orang muslim saja tetapi juga dapat dihadiri Tionghoa non-muslim yang ingin mengenal Islam. Materi dalam pengajian ini juga menyinggung

masalah tauhid, rukun iman, rukun Islam, dan konsep Islam sebagai satu panduan hidup.

2. Kelas Iqra' Tahsin Qira'ah dan Fardu 'ain : Kelas iqra' di khususkan kepada saudara baru yang belum sama sekali mengetahui cara membaca Alquran. Kelas tahsin qira'ah pula dikhususkan kepada yang sudah pandai membaca al-Qur'an demi memantapkan lagi bacaan al-Qur'an mereka. Kedua-dua kelas ini diadakan di sekretariat sebanyak dua kali dalam seminggu. Tenaga pengajar terdiri dari ustad dari organisasi lain.
3. Majlis Taklim Muslimat: Muslimat PITI telah membentuk kelompok majlis taklim yang diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Program ini bersifat kekeluargaan yang dapat mempererat hubungan silaturahmi di antara ahli, disamping juga sebagai sarana untuk menimba ilmu pengetahuan bagi suri rumah tangga untuk dimamfaatkan dalam mendidik dan membina bahtera rumah tangga dan masyarakat.
4. Berbuka Puasa Bersama dan Sholat Tarawih di Bulan Ramadhan: Bulan Ramadhan menjadi momentum penting bagi PITI untuk memberdayakan ahlinya, program-program yang bersifat pembinaan akidah dan spritual lebih diintensifkan pada bulan suci. Kelancaran program khusus bulan Ramadhan didukung oleh suasana dan situasi yang kondusif, dimana pada Ramadhan pemerintah mengurangkan jam kerja bagi para pegawai kerajaan, dan menetapkan bulan Ramadhan sebagai bulan cuti sekolah. Kegiatan ini di adakan di sekretariat PITI, kadang juga di rumah-rumah anggota PITI. Setelah acara buka puasa bersama dilanjutkan dengan solat Maghrib berjamaah, kemudian menunggu waktu solat Isya, setelah solat Isya kegiatan ini disisi dengan ceramah agama, kemudian dilanjutkan dengan solat terawih secara berjamaah pula.
5. Pengislaman: Program pengislaman ini diadakan di sekretariat, orang Tionghoa yang ingin memeluk Islam datang sendiri ke Sekretariat untuk mengucapkan dua kalimah syahadat dan terus bergabung menjadi ahli PITI. Namun sebelumnya ia mestilah mengisi borang kenyataan yang disediakan yang berisi sebuah ikrar bahwa yang bersangkutan masuk Islam atas dasar kesedaran sendiri tanpa ada unsur paksaan dari mana-mana

pihak dan kesediaannya untuk menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Setelah seorang mu'allaf masuk Islam, ia dibekali dengan al-Qur'an dan terjemahannya, panduan fardu 'ain, serta seperangkat pakaian solat yang diberikan secara percuma. Walau bagaimana pun, selama ini PITI belum melancarkan apa-apa program yang secara khusus berdakwah kepada non-muslim untuk memeluk agama Islam, ini terkait kepada beberapa rintangan yang akan dijelaskan nanti. Jadi keputusan memeluk Islam yang ditempuh oleh mu'allaf tersebut adalah hasil murni daripada ketertarikan mereka akan kebenaran dan keagungan Islam, bukanlah hasil daripada program khas PITI untuk mengajak orang non muslim kepada agama Islam.

6. Memperingati Hari Besar Islam dan Tahun Baru Cina: Memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra' mi'raj dan lain sebagainya menjadi agenda utama PITI, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diambil hikmahnya sebagai panduan dalam mengarungi kehidupan dunia agar tetap berada di atas jalan yang diridhai Allah s.a.w. Di samping itu PITI juga merayakan beberapa hari besar Cina yang dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tahun baru Cina. Disamping bertujuan memelihara budaya dan adat istiadat Tionghoa, diharapkan juga mampu menipiskan jurang pemisah antara Tionghoa muslim dengan Tionghoa non-muslim yang dengan sendirinya dapat menarik minat para Tionghoa non-muslim agar dapat mengenal Islam lebih dekat.¹⁸

Bidang Sosial Kemasyarakatan

Antara program yang diadakan dalam bidang ini ialah:

1. Memberikan perlindungan kepada muallaf yang menghadapi masalah dengan keluarganya sebab memeluk agama Islam. PITI pun telah beberapa kali menampung anggota yang diancam pihak keluarganya dan berusaha mencari jalan keluarnya.
2. Mengadakan kunjungan ke beberapa organisasi Islam lainnya di Medan dan membuat kerja sama dalam bidang dakwah. Hal ini dilakukan melihat PITI di Medan termasuk organisasi kecil dan baru yang tentunya sangat

memerlukan bantuan saudara-saudaranya dari organisasi lain, terutamanya dalam menghadapi masalah kekurangan penceramah dan ustaz di pihak PITI. PITI telah mengadakan kerjasama dengan organisasi al-Wasliyah, NU dan Muhammadiyah.

Semua aktivitas tersebut diharapkan dapat memenuhi beberapa objektif seperti berikut:

1. Untuk menguatkan akidah umat Islam khususnya di kalangan masyarakat muslim Tionghoa supaya dapat menghindari pengaruh ajaran yang bertentangan dengan Islam.
2. Untuk memupuk semangat cinta Allah, Rasul dan negara dalam konteks mukmin yang sebenarnya.
3. Memupuk semangat perpaduan, muhibbah dan toleransi dalam konteks Islam agama untuk kesejahteraan.
4. Mendorong umat Islam kuat berusaha, berdikari dan mengejar setiap lapangan kemajuan dalam konteks Muslim yang kuat dan maju lebih diridhai oleh Allah dari Muslim yang lemah.
5. Memupuk nilai-nilai kerohanian yang murni supaya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam dalam konteks kesempurnaan ajaran Islam dan tidak ada ajaran lain yang mengatasi kesempurnaannya.
6. Untuk menyerap kepercayaan tentang keluhuran Islam dengan menekankan konsep '*al-din*' atau '*The Way of Life*' berasaskan agama Islam sesuai dengan waktu, keadaan dan tempat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa PITI Medan telah menyusun beberapa program dakwah agak rapi dan telah banyak melaksanakan program-program tersebut sejak lahirnya organisasi tersebut. Hanya saja masih terdapat banyak kekurangan dan masalah yang dihadapi oleh organisasi ini.

Strategi Dakwah PITI

Strategi dakwah dirujuk kepada Kamus Dewan ialah rancangan yang teratur yang menghitungkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan atau kejayaan.¹⁹ Menurut Conlins, strategi mempunyai dua makna yaitu satu

perencanaan umum untuk mencapai suatu tujuan khususnya untuk jangka masa panjang. Atau seni dalam merancang untuk mencari jalan terbaik untuk memperoleh kelebihan atau mencapai kejayaan.²⁰ Dalam kamus Oxford Fajar dijelaskan bahwa strategi bermaksud suatu perancangan dan pengurusan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Merujuk kepada konsep di atas dapat dirumuskan bahwa strategi adalah suatu perancangan yang rapi dan tersusun melalui pendekatan-pendekatan tertentu untuk menghasilkan kejayaan organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Strategi juga merupakan penyusunan potensi personal dan potensi material dengan cara sedemikian rupa, sehingga pada situasi tertentu dapat memenangkan perjuangan dalam rangka mencapai tujuan akhir dengan dasar teori tertentu.

Jadi, Strategi dakwah ialah suatu perancangan yang matang dengan penuh ketelitian dalam melakukan suatu tindakan dakwah melalui penggunaan tenaga manusia, keuangan, peralatan dan pemilihan kaedah yang sesuai untuk mencapai tujuan dakwah Islam untuk jangka pendek dan jangka panjang. Strategi dakwah termasuk *al-mutaghayyirat* (hal-hal yang dapat berubah, fleksibel dan tidak paten). Maka da'i dan gerakan dakwah mendapatkan kelonggaran untuk melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi berbagai persoalan umat yang begitu kompleks, institusi dakwah tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif. Menghadapi sasaran dakwah (mad'u) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang makin kompleks dewasa ini, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh penting PITI, penulis berkesimpulan bahwa secara umum PITI Medan telah menerapkan lima strategi utama dalam perjuangan dakwahnya, yaitu sebagai berikut:

a. Memperbanyak Aktivitas Dakwah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya aktivitas dakwah yang dilancarkan oleh PITI Medan lebih berfokus kepada pembinaan anggota yang

telah memeluk agama Islam atau pembinaan intern. Program-program tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Dengan program-program dakwah yang diadakan, diharapkan lahir individu-individu beriman dan bertakwa yang nantinya dapat memperlihatkan keindahan agama Islam kepada masyarakat non muslim Tionghoa lainnya.

Adapun dakwah yang bersifat ekstern belum begitu dimaksimalkan, memandang organisasi ini dapat dikatakan sebagai organisasi yang masih kecil, usaha-usaha dakwah yang dilaksanakan selama ini lebih kepada bentuk dakwah *bi al-hal*, atau dakwah yang bersifat personal ke personal. Terbukti usaha-usaha ini membuahkan banyak hasil dengan banyaknya masyarakat Tionghoa yang tertarik dengan Islam dan sebahagiannya telah memeluk agama Islam.

b. Mempererat Hubungan Sosial dengan Masyarakat dan Organisasi lain

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat terlepas dari intertaksi dengan orang lain. Berinteraksi dan bersosialisasi merupakan keperluan dasar yang telah ada pada diri setiap manusia sejak lahir ke dunia. Dalam berinteraksi, kita memerlukan kebersamaan dan kekompakan untuk menjaga kerukunan satu sama lain. Hal ini sangat penting artinya dalam menjaga hubungan interaksi sosial agar dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari berbagai konflik. Saling pengertian antar individu mutlak diperlukan untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam suatu masyarakat.

Demikian halnya dengan PITI Medan sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, ia sangat mementingkan terjalinnya hubungan interaksi yang erat dengan masyarakat setempat, baik orang-orang muslim maupun non-muslim dan juga dengan organisasi-organisasi lainnya agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai dengan sempurna. Perpaduan sosial etnik Tionghoa muslim dengan non-muslim di Kota Medan dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor agama sehingga membentuk perpaduan yang kuat di antara mereka. Kedua faktor tersebut dapat digambarkan melalui unsur-unsur perpaduan sosial, yang meliputi: interaksi sosial, semangat komunitas dan perilaku ekonomi antara mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara selama penelitian lapangan dalam masyarakat Tionghoa terdapat norma yang mengatur pola hubungan yang bersifat

horizontal sesuai dengan ajaran Konghucu, yang mengajarkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar senantiasa bersifat harmonis, terutama dalam melestarikan marga/klan/shiang. Lembaga keluarga berpengaruh besar terhadap pelestarian budaya leluhur, sesuai dengan tujuan utamanya pendidikan keluarga Tionghoa adalah menanamkan rasa bakti terhadap orang tua dan leluhur mereka. Lembaga keluarga merupakan inti dari kehidupan tradisional Tionghoa yang dipraktikkan pada upacara-upacara tradisional. Peranan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi etnik Tionghoa.

Khusus Tionghoa muslim laki-laki, setelah memeluk Islam ada perubahan nama. Namun, nama marga/klan masih tetap dicantumkan. Hal tersebut disebabkan tanggung jawabnya sebagai keturunan laki-laki yang meneruskan tanggung-jawabnya terhadap kelangsungan garis keturunan sebagai pewaris, dan mereka masih berhak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya, tentunya sesuai dengan kebijaksanaan dari orang tua tersebut. Demikian pula dengan penggunaan nama marga pada anak-anaknya. Namun demikian, penggunaan nama marga tersebut tidak berpengaruh pada pembagian harta warisan, karena pembagian harta warisan sudah menggunakan ajaran Islam. Hubungan keterikatan dengan masyarakat Tionghoa masih sangat dekat, baik itu dengan pihak keluarga maupun dengan orang Tionghoa lainnya, karena mereka merasa masih sebagai orang Tionghoa. Di satu sisi Tionghoa muslim masih terikat oleh tradisi dan ikatan kekerabatannya, namun di sisi lain pola sikapnya disesuaikan dengan ajaran Islam dan mereka membina pergaulan dengan masyarakat muslim lainnya. Mengekalkan hubungan yang harmonis ini sangat bermanfaat bagi melangsungkan misi dakwah yang telah ditetapkan oleh organisasi. Namun tidak dinafikan juga bahwa terdapat sejumlah kecil kasus kekerasan yang dialami oleh saudara baru Tionghoa dari pihak keluarganya karena berpindah agama.

Dari segi hubungan organisasi PITI dengan organisasi lainnya, penulis mendapati bahwa organisasi ini telah menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi lain baik yang bersifat keagamaan seperti Muhammadiyah, al-Wasliyah dan NU²². hubungan yang erat ini diikat oleh suatu tujuan yang sama dalam menyebarkan dakwah Islamiyah di wilayah Medan, hanya saja PITI lebih memfokuskan sasaran dakwahnya kepada masyarakat Tionghoa, karena dianggap

akan lebih banyak memberi kesan apabila dakwah terhadap masyarakat Tionghoa dibawakan oleh suatu kelompok yang mengerti bahasa dan budaya mereka.

c. Pengembangan Metode Dakwah Fardhiyah.

Untuk menjawab tantangan dunia global, maka perlu dikembangkan metode dakwah fardhiyah, yaitu metode dakwah yang menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang amat strategis dan memberi corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas.

Pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami ini dapat ditempuh melalui cara peningkatan fungsi ibu bapa sebagai tauladan dalam rumah tangga. Di sinilah peran lembaga dakwah untuk membina dan mendorong agar para anggotanya mengembangkan dakwah fardiyah sehingga masing-masing keluarga dapat terpantau dan terkendali, sekaligus menjadi benteng kontrol sosial.

d. Penerapan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lawan dari dakwah kultural adalah dakwah struktural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat *top-down*.²³ Secara sunnatullah, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebaikannya dan menolak kemunkaran yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat Islam dan pihak-pihak yang berkuasa perlu lebih toleransi dengan menerima budaya dan adat masyarakat bukan Islam yang tidak bercanggah dengan syariat Islam. Di antaranya ialah mengekalkan penggunaan nama asal yang maknanya baik, masakan dan makanan Cina dan India yang halal, pakaian tradisi yang menutup aurat, dan dialek serta bahasa. Adanya 'kuih bulan' yang halal dalam pasaran boleh dianggap positif dalam merapatkan jurang budaya di antara orang Islam dan Cina. Tradisi membawa 'tanglung' yang berkaitan dengan 'kuih bulan' boleh dimanfaatkan untuk dakwah.

Berdasarkan pengamatan penulis, bukan saja di Medan, bahkan di seluruh cabang PITI di Indonesia telah menerapkan strategi dakwah kultural. Sebagai contoh, PITI masih memelihara beberapa budaya yang berasal dari Tionghoa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Contoh lain, mesjid yang dibangun agak berbentuk kelenteng, tempat ibadah orang Tionghoa. Salah satunya adalah mesjid Bangkok yang terletak di jalan Ahmad Yani, Kota Medan. Ramai yang mengunjungi mesjid ini, bukan hanya oleh kalangan orang-orang muslim, tapi juga masyarakat non-muslim terutamanya warga Tionghoa. Keunikan bangunan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat non-muslim Tionghoa, dimana ia dapat mendekatkan hati mereka untuk mengenal agama Islam. Di sisi lain ia juga menghilangkan anggapan sebahagian masyarakat Tionghoa bahwa Islam itu agama yang kaku, tertutup dan tidak mengenal toleransi dengan budaya lain.

e. Asimilasi atau pembauran

Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* selalu mengingatkan bangsa Indonesia untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Semboyan itu mengingatkan kita untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama secara berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang berbeda suku bangsa, ras, agama, dan golongan. Perbedaan seharusnya tidak dijadikan alasan untuk terjadinya konflik sosial, tetapi perbedaan seharusnya justru menjadi unsur utama untuk mewujudkan persatuan. Namun demikian, untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini terjadi karena tidak banyak diantara kita yang memahami benar tentang hakikat suku bangsa, ras, agama, dan golongan, yang sebenarnya merupakan manifestasi dari etnik yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berlainan, yang dapat membentuk

cara berfikir, sikap, dan tindakan yang berlainan pula. Karena ketidakpahaman atas etnik dan ras sebagai identitas sosial dan budaya itulah, maka timbullah dorongan untuk memetakan masyarakat berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan di atas peta mayoritas dan minoritas. Akibatnya hubungan antar etnik sering diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk jarak sosial, sikap diskriminasi, kompetisi tidak sehat, yang kemudian ujung-ujungnya sering menimbulkan konflik.

Menurut Junus Jahja, setidaknya ada dua kendala pokok mengapa orang Tionghoa susah diterima sebagai orang kita di Indonesia, pertama, ada kendala kesenjangan ekonomi, yaitu adanya kesenjangan ekonomi antara pribumi dan WNI keturunan Tionghoa, dimana WNI keturunan Tionghoa dalam bidang ekonomi lebih maju daripada pribumi. Kedua, adanya perbedaan agama, yaitu mayoritas WNI keturunan Tionghoa tidak memeluk agama yang dinanut oleh mayoritas pribumi. Kedua permasalahan inilah yang harus segera diatasi oleh bangsa Indonesia dalam usaha menuntaskan proses asimilasi etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga beberapa peristiwa konflik sosial tidak akan terjadi.²⁴ Kunci pembauran di bidang ekonomi adalah kita harus membuat ekonomi pribumi kuat, ini tugas kita semua baik pribumi, pemerintah maupun nonpribumi. Sebab jika ekonomi pribumi kuat, ada dorongan untuk lebih membaur. Di lain pihak kalau pribumi ekonominya kuat ia merasa menjadi tuan di rumah sendiri, keturunan Tionghoa akan masuk dipersilahkan dan tidak ada jarak psikologis lagi. Jadi apabila ekonomi pribumi kuat berarti Indonesia akan menjadi kuat, *nation building* akan lebih mudah dan tidak menjadi persoalan.

Dalam bidang agama, keturunan Tionghoa juga tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai penganut *Confusian*, *Taoisme*, dan *Budhisme*. Agama-agama besar seperti Katolik, Protestan, dan Islam juga sudah mulai menduduki tempat penting. Pemelukan orang keturunan Tionghoa atas agama-agama ini dapat dianggap sebagai sebuah penyimpangan kultural yang penting, sebab dalam gambaran agama Confusian klasik perbedaan kultural antara agama-agama samawi dengan Confusionisme sangat besar. Menurut Max Weber, agama-agama samawi Yahudi, Kristen (dan Islam) bersifat teosentrik, sedangkan Confusionisme bersifat kosmosentrik. Perbedaan konsep terdapat pengertian

tentang Tuhan, tentang kesempurnaan manusia, dan tentang dosa. Dalam konsep Weber, Confusionisme tidak mengenal Tuhan yang personal, tidak mengenal cita-cita kesempurnaan manusia dalam sistem kependetaan, dan dosa adalah lebih sebagai penyesalan diri daripada sesuatu yang diancam oleh hukuman Tuhan.²⁵ Perbedaan konsep keagamaan ini dikemukakan untuk menunjukkan betapa perubahan telah terjadi pada keturunan Tionghoa yang telah memeluk agama-agama samawi. Lebih dari itu, tentu di kalangan keturunan Tionghoa juga telah terjadi perubahan kultural dan sosial ketika mereka menganut agama-agama selain yang telah dimiliki secara tradisi. Mereka tidak lagi dikatakan sebagai subkultur yang terpisah dari umat agama-agama itu, dan juga bukan lagi sub masyarakat yang terlepas dari umat beragama lainnya. Agama-agama juga mempercepat proses pencairan masyarakat Tionghoa sebagai sub kultur dan sub masyarakat.

Jadi, faktor agama memang memainkan peranan penting dalam proses asimilasi (pembauran). Sebab kalau di Sulawesi (Manado), masa keturunan Tionghoa memeluk agama mayoritas di sana, yaitu Kristen, maka pembauran di sana tidak ada masalah lagi. Masalah Tionghoa di Thailand selesai, karena keturunan Tionghoa di sana memeluk agama mayoritas, yaitu Budha. Demikian juga di Philipina, mereka memeluk agama mayoritas Katolik dan juga tidak ada masalah Tionghoa di sana. Jadi kalau di Indonesia, keturunan Tionghoa dengan agama setempat akrab, maka ada kemungkinan selesainya masalah pri-nonpri. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Islam memberi peluang dan kemungkinan yang cukup besar bagi orang Tionghoa juga bagi orang pribumi- untuk membangun dan mengenal lebih dekat dan akrab satu sama lain. Menjadi seorang muslim merupakan media yang lebih mudah untuk mempertemukan orang pribumi dengan orang Tionghoa, sebab dengan menjadi seorang muslim maka seseorang lebih terikat dalam satu keyakinan yang sama dan diikat dalam tali persaudaraan yang kokoh dan sejati. Prinsip persaudaraan antara sesama muslim tanpa membedakan latarbelakang, etnis, golongan dan status sosial yang ditanamkan Islam menjadi alasan kuat untuk menjalin persaudaraan antara sesama muslim.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa ada dua kendala pokok mengapa orang keturunan Tionghoa sulit berasimilasi dengan orang pribumi (Indonesia), yaitu: pertama, adanya kesenjangan ekonomi antara pribumi dengan keturunan

Tionghoa; Kedua, adanya perbedaan agama antara pribumi dan WNI keurunan Tionghoa. Oleh karena itu gerakan dakwah PITI termasuk cabang Medan diarahkan kepada dua sasaran tersebut untuk mengatasi permasalahan asimilasi. Kunci asimilasi dalam bidang ekonomi adalah membuat ekonomi pribumi kuat, oleh karena itu gerakan dakwah dalam usaha asimilasi dalam bidang ekonomi ini diarahkan pada terwujudnya praktek ekonomi etnis Tionghoa yang sehat dan terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat pribumi. Manakala asimilasi di bidang agama adalah berpindah agama kepada agama mayoritas, sehingga unsur-unsur pemicu ketegangan antar keduanya akan berkurang. Maka gerakan dakwah di sini selain diarahkan kepada etnis Tionghoa yang berlainan agama dengan mayoritas, juga diharapkan perlu adanya dakwah yang intensif kepada intern umat Islam agar lebih menghargai perbedaan, yang menunjukkan Islam sebagai *"rahmah li al-'alamin"*. PITI Medan telah melaksanakan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat Medan sekitar 27 tahun lamanya, yang dimulai pada tahun 1983 hinggalah ke hari ini. Dalam tempoh yang begitu lama tentunya tidak sedikit masalah, problem, halangan dan rintangan yang dihadapi oleh pendakwah-pendakwah PITI.

Penutup

Kurangnya bimbingan terhadap orang Tionghoa muslim ini dapat berpotensi untuk tetap terpengaruh pada agama sebelumnya. Bahkan, walaupun tidak sampai pindah agama, mereka cenderung kembali melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan sebelum masuk Islam bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari masih adanya orang Tionghoa muslim yang ikut menyembah leluhur, meminum minuman keras, berjudi atau berbuat terlarang lainnya sebenarnya adalah tradisi lama yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Dengan keadaan yang seperti ini, sebagian orang Tionghoa muslim yang menyadari pentingnya pendidikan agama Islam, mereka berusaha mencari wadah ataupun lembaga yang dapat mengajarkan dan membimbing mereka mendalami ajaran Islam. Selain itu mereka juga menerapkan ajaran Islam yang mereka ketahui dalam kegiatan sehari-hari dan juga pada lingkungan terdekat.

Orang Tionghoa muslim dewasa biasanya mempelajari agama Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya, seperti mengikuti ceramah di majlis Ta'lim, pengajian bulanan yang diadakan di lingkungan rumah dan lingkungan kalangan mereka sendiri seperti pengajian PITI Medan. Saat ini, bentuk pendidikan yang mereka anggap relatif cocok bagi orang Tionghoa muslim dewasa adalah dengan mengikuti pengajian di kalangan orang Tionghoa muslim itu sendiri. Keberadaan PITI Medan sangat membantu bagi masyarakat Tionghoa muslim untuk mendalami Islam dan PITI juga berupaya memperbaharui program-program kerja untuk memajukan gerakan dakwah Islam di Medan Sumatera Utara.

Catatan

¹Hasil wawancara penyelidik dengan pengurus PITI bapak Hj Rahmat, pada hari Rabu, tgl 15 Juni 2011, jam 4.30 petang.

²Sidi Gazalba(1983), *Islam dan Perobahan Sosiobudaya (Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat)*, Pustaka Alhusna, Jalarta Pusat, h. 111.

³Leo Suryadinata (1988) *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Jakarta*, Gramedia, Jakarta, h. 12.

⁴Burmadi,Drs,(1991),*Sejarah Berdirinya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam)* dalam Bulletin Pembina Iman Tauhid Islam DPW Jawa Timur, Surabaya, h 3.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷Leo Suryadinata (1988), *Kebudayaan*, h. 15.

⁸*Ibid*, h. 34.

⁹ Sumanto al Qurtuby (2003),*Arus Cina Islam Jawa Bongkar Sejarah Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad xv&xvi*, Sekapur Sirih Prof.Dr.Nurcholis Madjid, Inspealahimsakarya Press, Jakarta, h. 19.

¹⁰*Ibid*, h. 38.

¹¹ Junus Jahya (1991),*Problematik Orang Indonesia Asal Cina*, Kata pengantar dalam surat Stuart W.Greif, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, h. 8.

¹²Charles A.Coppel (1994),*Tionghoa Indonesia dalam Krisis*,Judul Asli : *Indonesia Chinese In Crisis*, Penerjemah Tim PSH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, h. 35.

¹³ Charles A.Coppel, *A. Concept.....*,h. 35.

¹⁴ Hasil wawancara penyelidik dengan Ketua PITI Medan bapak Muhammad Ihsan pada hari Rabu, tgl 15 Juni 2011, pukul; 14.00 sore.

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Ihsan.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ketua PITI Sumatera Utara bapak Drs. Anwarsyah Noor MA, pada hari Senin, tgl 13 Juni 2011, Pukul 12.30.

¹⁷ Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PITI Medan.

¹⁸ Hasil wawancara penyelidik pada bapak H. Syamsuddin pengurus PITI Sumatera Utara, tgl 17 Juni 2011, jam 10.15 pagi.

¹⁹ Kamus Dewan Edisi Tiga (1994), Kuala Lumpur: *Dewan Bahasa dan Pustaka*, h. 1305.

²⁰ Collin (1995), *Cobuild English Dictionary (new edition)*, London: Harper Collins, h. 1648.

²¹ Joyce M. Hawkins (2000), *Kamus Dewan bahasa Oxford Fajar*, c. 17, Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti, h. 1889.

²² Hasil wawancara penulis dengan pengurus PITI Medan.

²³ Mohammad Noer (2007), *Dakwah untuk Umat*, Makalah dalam Workshop Program Studi Sejenis Ditjen, Pendidikan Islam Depag RI, 2007, h. 5.

²⁴ M. Alfandi, Asimilasi Sebagai Strategi Dakwah Etnis Tionghoa Muslim, <http://fandyiain.blogspot.com>, 10 Feb 2011.

²⁵ *Ibid.*

Daftar Pustaka

Burmadi, *Sejarah Berdirinya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam)* dalam Bulletin Pembina Iman Tauhid Islam DPW Jawa Timur. Surabaya: Bulletin Pembina Iman Tauhid Islam DPW Jawa Timur, 1991.

Collin, *Cobuild English Dictionary (new edition)*. London: Harper Collins, 1995.

Hasil wawancara (temubual) penyelidik dengan Ketua PITI Medan bapak Muhammad Ihsan pada hari Rabu, tgl 15 Juni 2011, pukul; 14.00 sore.

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Ihsan.

Hasil wawancara dengan Ketua PITI Sumatera Utara bapak Drs. Anwarsyah Noor MA, pada hari Senin, tgl 13 Juni 2011, Pukul 12.30.

Hasil wawancara penyelidik pada bapak H. Syamsuddin pengurus PITI Sumatera Utara, tgl 17 Juni 2011, jam 10.15 pagi.

Joyce M. Hawkins, *Kamus Dewan Bahasa Oxford Fajar*, c. 17, Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti, 2000.

Junus Jahya, *Problematik Orang Indonesia Asal Cina*, Kata pengantar dalam surat Stuart W.Greif. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

Kamus Dewan Edisi Tiga, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: Gramedia, 1988.

M. Alfandi, *Asimilasi Sebagai Strategi Dakwah Etnis Tionghoa Muslim*, <http://fandyiain.blogspot.com>, 10 Feb 2011

Mohammad Noer. *Dakwah untuk Umat*, Makalah dalam Workshop Program Studi Sejenis Ditjen. Pendidikan Islam Depag RI, 2007.

Muhammad Faisal, *Pokok-pokok Gerakan Kristenisasi/Pemurtadan*, <http://gerakanpelajarantipemurtadan.blogspot.com>, 10 Feb 2011.

Ruedi Hofman S.J. *Gereja dan Mas Media*, Jogjakarta: Kanusius, 1987.

Sidi Gazalba. *Islam dan Perobahan Sosiobudaya (Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat)*. Jalarta Pusat: Pustaka Alhusna, 1983.

Sijabat WB. *Partisipasi Kristen dalam Nasional Building di Indonesia*. Jakarta. BPK Gunung Jaya, 1968.

Sumanto al Qurtuby. *Arus Cina Islam Jawa Bongkar Sejarah Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad xv&xvi*, Sekapur Sirih Prof.Dr.Nurcholis Madjid. Jakarta: Inspealahimsakarya Press, 2003.